YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6814

STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI HALAQOH TAHFIDZ QUR'AN MASJID AL IKHLAS KOTO MANDAKEK KOTA PARIAMAN

Strategies of *Tahfidz* Teachers in Improving Students' Memorization in the *Halaqoh Tahfidz Qur'an* at Al Ikhlas Mosque, Koto Mandakek, Pariaman City

Syadza Alzahra Indraeni & Rahmi Wiza
Universitas Negeri Padang
syadzaalzahra@gmail.com; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 11, 2025	Jul 6, 2025	Jul 18, 2025	Jul 23, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited scholarly attention given to the strategies employed by *tahfidz* teachers within mosque-based *halaqoh*, despite the significant impact of such practices on the quality of students' Qur'anic memorization, particularly in non-formal educational settings like mosques. Amid the rising number of Qur'an memorizers in Indonesia, many students continue to struggle with retaining their memorization and correcting *makhraj*. The objective of this research is to analyze the strategies used by *tahfidz* teachers to enhance students' Qur'anic memorization at the Halaqoh Tahfidz Qur'an of Al-Ikhlas Mosque, Koto Mandakek, Pariaman City. This study employs a qualitative descriptive method, involving participants that include the *halaqoh* leader, one *tahfidz* teacher, and four students selected through purposive sampling. Data collection techniques comprise observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the *tahfidz* teacher implements strategies such as identifying students' characteristics, formulating learning objectives, applying the *talaqqi-sima'i* method, *tikrar*, group *murojaah*, and conducting participatory and continuous memorization assessments. These strategies have proven effective in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

gradually and comprehensively improving students' memorization. This success is influenced by the teacher's active engagement and adaptive approach tailored to each student's individual needs. The findings imply that appropriate instructional strategies can strengthen *tahfidz* programs in non-formal education settings and foster the development of a generation of excellent Qur'an memorizers.

Keywords: Teacher Strategy; Qur'anic Memorization; Tahfidz; Mosque Halaqoh; Non-Formal Education

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian mengenai strategi guru tahfidz dalam konteks halaqoh masjid, meskipun praktik ini memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hafalan santri, terutama di lembaga non-formal seperti masjid. Di tengah meningkatnya jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia, masih banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalan dan memperbaiki makhraj. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek, Kota Pariaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan partisipan yang terdiri atas pimpinan halaqoh, satu guru tahfidz, dan empat orang santri yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfidz menerapkan strategi berupa identifikasi karakter santri, perumusan tujuan pembelajaran, penggunaan metode *talaqqi-sima'i*, *tikrar*, *murojaah* kelompok, serta evaluasi hafalan yang partisipatif dan berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan santri secara bertahap dan menyeluruh. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru tahfidz dan pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individual santri. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat memperkuat program tahfidz di lingkungan pendidikan non-formal serta mendorong terbentuknya generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul.

Kata Kunci: Strategi Guru; Hafalan Qur'an; Tahfidz; Halaqoh Masjid; Pendidikan Non-Formal

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai petunjuk serta arah yang benar bagi kehidupan umat manusia. Tujuan di turunkannya Al-Quran adalah untuk membimbing serta sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, yaitu mereka yang berupaya menyelamatkan dan memelihara dirinya dari fitnah dunia dan siksa akhirat. Salah satu tahapan awal untuk mendapatkan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh adalah dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an (Musbaing, 2023). Menghafal Al-Quran menjadi salah satu bentuk nyata penjagaan Allah SWT terhadap keaslian kitab Al-Quran dari segala bentuk perubahan atau penyimpangan, sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum menghafal Al-

Qur'an adalah fardhu kifayah. Maksudnya ialah apabila dalam suatu kaum tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an maka seluruh anggota masyarakat di kaum tersebut akan menanggung dosa tersebut. Namun, jika ada maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut (Anwar & Hafiyana, 2018). Dari Abdullah bin 'Amr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

Artinya: *"Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur'an nanti :* '*Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).* "*(HR. Abu Daud no.* 1464 *dan Tirmidzi no.* 2914*)*

Keutamaan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dari hadis tersebut sebenarnya merujuk pada mereka yang menghafalkannya di hati (shohibul Qur'an), kedudukan seseorang di surga bergantung pada jumlah hafalan Al-Qur'annya, bukan semata-mata pada banyaknya bacaan di dunia (Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi, 2017).

Kemajuan bangsa Indonesia saat ini menunjukkan bahwa Indonesia ternyata negara peringkat pertama dengan jumlah 30.000 penghafal Al-Qur'an terbanyak di dunia (Sangaji, 2023). Angka yang sangat besar ini diperkirakan akan terus meningkat dari setiap tahunnya, karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Meningkatnya jumlah penghafal tersebut mencerminkan kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah yang penuh keutamaan. Namun, fenomena ini juga mengungkap tantangan yang tak kalah besar. Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, banyak di antara mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an (Afifah Azizatul Fauziah, 2023), bahkan sebagian orang tua merasa tertinggal dalam pemahaman agama serta kesibukan orang tua, minimnya pengetahuan orang tua, dan kurangnya akses pendidikan agama di masa lalu menjadi faktor yang membuat sebagian besar dari mereka buta akan ilmu agama, termasuk dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Kesadaran ini perlahan tumbuh seiring dengan kekhawatiran mereka akan masa depan anak-anaknya. Mereka mulai memahami bahwa pemahaman agama yang baik adalah bekal penting bagi anak-anak untuk menghadapi kehidupan, sekaligus menjadi investasi spiritual bagi orang tua di akhirat kelak (Markhabi, 2024).

Kesadaran akan pentingnya bekal agama bagi anak-anak mendorong banyak orang tua untuk mencari solusi, salah satunya dengan memasukkan anak-anak mereka ke halaqoh

tahfidz. Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek, yang terletak di Kecamatan Pariaman Tengah, menjadi salah satu tempat yang menjawab kebutuhan spiritual tersebut. Masjid ini dikenal sebagai pusat pendidikan Qurani yang aktif tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran rutin, tetapi juga dalam menorehkan prestasi membanggakan di berbagai ajang lomba seperti MTQ dan Semarak Ramadhan. Keberhasilan santri dalam cabang Tahfidz 1–2 Juz baik Tilawah maupun Non-Tilawah menjadi cerminan kuatnya sistem pembinaan yang diterapkan.

Kesungguhan guru dalam membimbing santri bukan hanya terlihat dari proses mengajar, tetapi juga dari pembentukan suasana yang religius, kedisiplinan waktu, dan variasi metode yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sanjaya, 2008) bahwa strategi pembelajaran merupakan inti dari keberhasilan pendidikan karena melibatkan perencanaan, pendekatan, dan evaluasi yang menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, keberhasilan santri dalam mempertahankan hafalan dan memperbaiki bacaan, terutama makhraj huruf tidak terlepas dari peran seorang guru dalam mengajarinya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam (Istiqomah, 2023; Musaddat, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana peran guru tahfidz di lingkungan non-formal seperti masjid. Padahal, masjid merupakan tempat penting dalam membina spiritualitas umat dan memiliki peran besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, terutama dengan semakin meningkatnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan anak-anak mereka.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru tahfidz di halaqoh masjid. Penelitian ini mengacu pada teori strategi pembelajaran oleh (Sanjaya, 2008), yang menekankan pentingnya empat komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu pemahaman karakteristik siswa, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi. Keempat komponen ini dianggap relevan untuk memahami bagaimana guru tahfidz membimbing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek, Kota Pariaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yang mana penelitian ini mengandalkan pencatatan tertulis terhadap perilaku yang diamati untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan memberikan gambaran dan penjelasan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan langsung dari subjek terkait di lapangan, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk narasi serta fakta nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa informan yaitu pimpinan halaqoh, satu orang guru tahfiz, dan 4 orang santri. Teknik pengambilan sampel disini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling sendiri merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan tahfidz dan pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru dengan santri. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari berbagai perspektif, sedangkan dokumentasi mendukung validitas data melalui catatan kegiatan, jadwal pembelajaran, dan daftar hafalan santri. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan selerti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Untuk meningkatkan keabsahan data, maka digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai narasumber

HASIL

1. Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek

Dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Halaqoh ini tidak hanya menjadi ruang belajar menghafal, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas santri.

a. Identifikasi kemampuan awal santri.

Guru secara aktif memetakan bacaan, makhraj, serta kesiapan emosional santri.

"Bagi saya guru itu bukan hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan semangat, kesabaran, dan keteladanan kepada santri," ungkap pimpinan halaqoh, Bapak Firman (Wawancara, 24 April 2025).

Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Atharina yang menyatakan,

"Kondisi awal bacaan anak-anak masih kurang baik… tapi setelah diberikan pemahaman, alhamdulillah sudah ada perubahan" (Wawancara, 25 April 2025).

b. Perumusan tujuan pembelajaran

Guru menetapkan target hafalan sesuai kemampuan tiap santri, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

"Kami tidak menargetkan mereka harus hafal sekian juz dalam waktu singkat. Yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa menikmati proses menghafal," ujar pimpinan halaqoh (Wawancara, 24 April 2025).

Salah satu santri, N menyatakan:

"Dulu belum lancar baca Qur'an, tapi ustadzah bilang yang penting semangat dulu… sekarang alhamdulillah sudah masuk juz 29" (Wawancara, 28 April 2025).

Dalam praktiknya, guru menggunakan metode talaqqi-sima'i, tikrar (pengulangan), dan muroja'ah kelompok, disertai pemantauan perkembangan hafalan dan pembinaan adab. Lingkungan belajar yang bersahabat juga menjadi kunci keberhasilan.

"Masjid ini memang sengaja kami buat menjadi tempat yang bersahabat, bukan kaku dan menakutkan," jelas salah satu guru (Wawancara, 25 Juni 2025).

c. Pemilihan metode pembelajaran

Halaqoh Tahfidz Masjid Al-Ikhlas memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik santri masing-masing, setelah sebelumnya dibekali melalui pelatihan rutin.

"*Kami adakan pelatihan khusus guru setiap bulan untuk menjaga kualitas bacaan dan metode pengajaran mereka,"* ujar pimpinan halaqoh (Wawancara, 24 April 2025).

Guru menggunakan berbagai metode seperti talaqqi-sima'i, pengulangan intensif (tikrar), dan muroja'ah berpasangan. Ustadzah Atharina menjelaskan:

"Kalau ada yang makharij-nya belum tepat, saya pakai metode talaqqi. Untuk yang lebih lancar, saya minta ulang hafalan sampai 5–10 kali tergantung daya tangkapnya" (Wawancara, 25 April 2025).

Murajaah dilakukan dalam kelompok kecil agar antar santri saling menyimak dan mengoreksi. Salah satu santri, Naziha, menyatakan:

"Di sini seru karena teman-teman bantu murojaah, dan setorannya cepat selesai" (Wawancara, 28 April 2025).

Metode pembelajaran yang variatif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dalam suasana yang suportif dan tidak menekan. Hafalan dinilai bukan dari kuantitas semata, melainkan dari ketepatan bacaan dan kesungguhan dalam proses.

d. Evaluasi

Evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pembelajaran di halaqoh ini. Evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal untuk memantau perkembangan santri, mengukur keberhasilan strategi guru, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua serta rumah tahfidz lain. Secara internal, evaluasi dilakukan harian melalui tasmi' dan koreksi langsung saat santri menyetorkan hafalan.

"Saya koreksi tajwid dan makhraj sambil menyimak setoran mereka. Terkadang saya tes dadakan potongan ayat untuk melatih hafalan mereka," ujar Ustadzah Atharina (Wawancara, 25 April 2025).

Setiap Jumat, guru juga memberikan tes hafalan secara acak sebagai bentuk evaluasi formatif. Sementara itu, evaluasi eksternal dilakukan melalui pertemuan bulanan bersama orang tua dan forum diskusi antar halaqoh.

"*Kami kumpulkan orang tua setiap bulan untuk melihat perkembangan hafalan anak dan menyampaikan kendala yang dihadapi," terang Bapak Firman (Wawancara, 24 April 2025).*

Halaqoh juga mengikuti kegiatan safari rumah tahfidz, di mana para guru saling bertukar pengalaman dan metode untuk memperkaya pendekatan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, baik dari sisi guru, santri, maupun orang tua strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya alat ukur capaian hafalan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi dan refleksi bersama dalam menciptakan generasi Qur'ani yang tangguh dan berakhlak. Kegiatan halaqoh dilaksanakan secara disiplin ba'da Maghrib hingga menjelang Isya, ditutup dengan motivasi atau kisah sirah nabawiyah. Selain itu, pertemuan bulanan dengan orang tua dan kajian bersama menjadi bagian dari strategi dukungan eksternal yang memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses tahfidz. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan berfokus pada pembinaan hafalan yang bermakna, bertahap, dan berakar pada akhlak Qur'ani.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Pelaksanaan strategi guru tahfidz tidak terlepas dari dinamika lapangan yang melibatkan faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Dalam konteks Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya beberapa aspek yang memperkuat maupun menghambat keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi santri yang sangat kuat.

Motivasi menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun semangat hafalan. Guru tahfidz menyampaikan bahwa

"semakin kuat niatnya, semakin bagus pula usaha mereka… kalau anak-anak sudah punya motivasi, mereka akan semangat menambah hafalan dari hari ke hari" (Wawancara, 25 April 2025).

Hal ini diperkuat oleh antusiasme santri yang datang secara sukarela dan aktif mengikuti proses muroja'ah tanpa paksaan. Dari sisi orang tua, pimpinan halaqoh menyatakan bahwa keterlibatan keluarga turut membangun semangat santri.

"Kami selalu melibatkan partisipasi orang tua… sejak awal mereka sudah diminta berkomitmen untuk mendampingi hafalan anak di rumah" (Wawancara, 24 April 2025).

Seorang santri bernama Naziha juga menyampaikan motivasinya,

"Aku mau kasih mahkota ke mama dan papa di surga nanti" (Wawancara, 28 April 2025).

2) Usia Santri

Santri usia sekolah dasar menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih cepat dan stabil. Pimpinan halaqoh mengungkapkan,

"Anak-anak usia SD hafalannya lebih cepat masuk dan lebih kuat" (Wawancara, 24 April 2025).

Pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara bersama guru halaqoh

"...pada usia ini, santri belum banyak memiliki beban akademik sehingga lebih fokus dalam menghafal" (Wawancara, 25 April 2025).

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri aktif berasal dari rentang usia 6–10 tahun, dan mereka menunjukkan pencapaian hafalan yang signifikan.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Murajaah di Rumah

Kendala utama yang dihadapi guru adalah santri yang sering lupa hafalan karena kurang melakukan murajaah secara mandiri di luar halaqoh.

"Saat libur panjang, banyak yang lupa ayat sebelumnya karena tidak mengulang di rumah," ujar Ustadzah Attarina (Wawancara, 25 April 2025).

Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan keluarga sebagai perpanjangan proses pembelajaran.

2) Kondisi Lingkungan Masjid

Masjid sebagai pusat kegiatan halaqoh belum memiliki ruang belajar terpisah, sehingga suasana belajar sering terganggu.

"Anak-anak ribut, antar halaqoh bercampur, kadang bawa makanan, jadi kurang fokus," ujar pimpinan halaqoh (Wawancara, 24 April 2025).

Guru mengatasinya dengan memberi keleluasaan memilih tempat duduk dan menciptakan variasi seperti kuis dan games untuk mengembalikan semangat santri

Salah satu santri, Kia, menyampaikan bahwa keramaian di dalam masjid kadang membuatnya sulit fokus.

"Untung saja ustadzah kasih tempat duduk yang tenang, kadang di luar atau di sudut" (Wawancara, 26 April 2025).

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfidz di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek mencakup empat komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh (Sanjaya, 2008), yaitu identifikasi karakter peserta didik, perumusan tujuan, pemilihan metode, dan evaluasi pembelajaran.

a. Identifikasi karakter dan kemampuan peserta didik dilakukan melalui pengamatan awal terhadap kemampuan baca, latar belakang, dan kesiapan spiritual santri. Strategi ini memungkinkan guru menyusun pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing santri. seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam, serta keterampilan dalam mengenali karakter peserta didiknya (Septianti, 2020). langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memahami karakteristik siswa

sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Janawi, 2019). Di Halaqoh Tahfiz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek, proses ini menjadi acuan utama dalam mendampingi santri agar tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga terbina dalam akhlak Qur'ani. Hal ini terlihat jelas dari sikap para guru dan pimpinan halaqoh yang tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai adab para santri serta membangun kedekatan emosional dan moral dengan santri, menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan.

b. Perumusan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan tetapi juga memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bersifat individual dan fleksibel, mengikuti kemampuan dan perkembangan santri. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Menurut Nana Sudjana & Wari Suwaria (1991), kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Di Halaqoh Tahfidz Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek tujuan pembelajaran tidak hanya dirancang untuk mengejar aspek kuantitatif seperti banyaknya ayat atau juz yang dihafal, tetapi juga diarahkan untuk menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Aspek kognitif mencakup pemahaman terhadap makna ayat dan penerapan hukum tajwid, aspek afektif berfokus pada tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, sementara aspek psikomotorik terlihat dari kelancaran dan kefasihan santri saat menyetorkan hafalan (tasmi').

c. Pemilihan metode pembelajaran, Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksu. Begitupula dalam menghafal Al-Quran, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Quran (menghafal Ak-Quran), sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an (Acim,2022). Dalam pelaksanaannya, para guru tahfidz di halaqah ini menggunakan beragam metode pembelajaran, di antaranya :

    1) Metode Talaqqi dan Sima'i, Digunakan untuk santri pemula yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Guru membacakan ayat perlahan, lalu santri menirukannya secara berulang hingga bacaan benar. Metode ini menekankan pada pendengaran (sima'i) dan peniruan langsung dari guru (talaqqi), sesuai dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an klasik.

2) Metode Tikrar (Pengulangan Intensif), Diterapkan pada santri yang sudah lancar membaca. Santri mengulang ayat sebanyak 3–10 kali secara mandiri sebelum menyetor hafalan. Metode ini memperkuat daya ingat dan menjaga hafalan tetap tersimpan dalam memori jangka panjang (Khaerudin & Salamah, 2018).
3) Metode Murojaah Kelompok, Santri melakukan murojaah berpasangan atau dalam kelompok setelah menyetor hafalan. Satu santri membaca, lainnya menyimak dan mengoreksi. Strategi ini mendorong pembelajaran kolaboratif dan sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

d. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara harian dan berkala, melalui tasmi', koreksi tajwid, hingga tes dadakan. Evaluasi bersifat kolaboratif, melibatkan guru, pimpinan halaqah, dan orang tua. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (H.E. Mulyasa, 2011) bahwa evaluasi yang efektif harus bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfidz

Penelitian juga mengidentifikasi dua kategori faktor yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran tahfidz, yaitu pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi Santri yang Sangat Kuat

Motivasi merupakan faktor internal yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri santri akan mendorong mereka untuk lebih konsisten, bersungguh-sungguh, dan bersemangat dalam mengikuti proses hafalan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Uno, 2019). Di Halaqoh ini dapat dilihat bahwa motivasi internal santri, seperti keinginan untuk membahagiakan orang tua atau mencari pahala, menjadi faktor pendorong mereka untuk disiplin dan konsisten dalam menghafal. Faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan suasana halaqah yang kondusif juga memperkuat motivasi tersebut.

2) Faktor usia santri

Anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang mendukung daya hafal tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Arifin, 2012) yang menyatakan bahwa karakteristik peserta didik, termasuk usia, harus menjadi

pertimbangan utama dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Anak-anak yang berada pada usia emas (golden age) memiliki daya tangkap yang tinggi, kemampuan meniru yang kuat, serta belum banyak terbebani oleh tuntutan akademik atau psikologis lainnya. Dalam kondisi ini, mereka mampu menghafal lebih cepat, mengulang lebih banyak, dan memiliki daya ingat yang relatif tahan lama. Usia muda 5-23 Tahun merupakan saat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar karena daya ingat dan fisik masih sangat kuat. (Fatimah & Tuti Rahmawati, 2020).

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya konsistensi murajaah

Proses menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada murajaah yang konsisten. Tanpa pengulangan rutin, hafalan mudah terlupakan, terutama saat santri tidak mengulang hafalannya selama liburan. Ketika kembali ke halaqah, banyak yang kesulitan menyambung ayat yang sebelumnya dihafal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zainal Arifin, 2012) bahwa rendahnya keterlibatan belajar mandiri menjadi salah satu faktor penghambat hasil belajar. Hafalan Al-Qur'an memerlukan ketekunan dan tanggung jawab pribadi, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Tanpa sinergi antara guru, santri, dan orang tua, strategi yang telah dirancang guru pun tidak akan berjalan optimal.

2) Lingkungan fisik halaqah

Masjid sebagai tempat belajar tidak memiliki ruang kelas khusus, sehingga suara santri lain atau aktivitas masjid sering mengganggu konsentrasi. Kondisi ini diperburuk oleh jumlah santri yang banyak dan sifat anak-anak yang aktif. Padahal, lingkungan belajar yang tenang sangat penting, terutama dalam kegiatan menghafal (Sanjaya, 2013). Arifin (2012) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi ruang, sarana, dan kenyamanan belajar. Meski begitu, guru halaqah menyiasati keterbatasan ini dengan pendekatan fleksibel, seperti memindahkan posisi duduk atau memecah kelompok besar menjadi kecil. Santri pun mengakui bahwa kebijakan ini cukup membantu mengurangi gangguan saat menghafal.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran tahfidz di lingkungan non-formal berbasis masjid. Pendekatan yang menyesuaikan kemampuan santri, melibatkan orang tua, serta memperhatikan faktor psikologis dan sosial dapat menjadi model pembelajaran tahfidz yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan pada konteks serupa di daerah lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu halaqah. Selain itu, belum adanya data kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi secara numerik menjadi keterbatasan tersendiri. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dan mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstandarisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek mencakup beberapa langkah penting. Guru memulai dengan memahami karakter dan kemampuan masing-masing santri, kemudian merancang tujuan pembelajaran yang realistis dan sesuai dengan kondisi mereka. Metode yang digunakan pun cukup beragam, seperti talaqqi-sima'i untuk santri pemula, tikrar atau pengulangan intensif bagi yang sudah lancar, serta murojaah kelompok yang melibatkan interaksi antar santri. Evaluasi dilakukan tidak hanya secara rutin oleh guru, tetapi juga melibatkan pimpinan halaqah dan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, seperti semangat dan motivasi santri yang tinggi, serta usia mereka yang masih berada dalam masa perkembangan kognitif yang optimal untuk menghafal. Sementara itu, faktor penghambat yang sering ditemui adalah kurangnya konsistensi santri dalam mengulang hafalan di luar halaqah serta kondisi fisik masjid yang kadang kurang kondusif karena belum tersedia ruang belajar yang tertutup dan tenang.

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pengembangan dalam membangun sistem pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif di lembaga non-formal berbasis masjid. Selain itu, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini bisa diterapkan di tempat lain dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan masing-masing halaqah.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang guna melihat keberlanjutan strategi yang digunakan. Cakupan wilayah juga bisa diperluas ke daerah lain dengan karakteristik yang berbeda agar hasilnya lebih general. Penelitian berbasis kuantitatif atau campuran juga bisa dijadikan pilihan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap terkait pengaruh strategi guru terhadap capaian hafalan santri secara terukur. Selain itu, pengembangan media atau teknologi pendukung hafalan di

lingkungan masjid juga bisa dijadikan fokus kajian yang menarik untuk menjawab tantangan belajar di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah Azizatul Fauziah. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. *The Elementary Journal*, *1*(1), 11–19. https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47S

Acim, S. A. (2022). *Metode pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.

Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi metode ODOA (One Day One Ayat) dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2*(2), 181–198. https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71

Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Azzuhra, U., & Ikhlas, A. (2023). Implementasi metode talqin dalam menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Negeri 19 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Alsys, 3*(5), 485–499. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1469

Bahruddin. (2022). *Al-Qur'an dan cara menghafalnya*. CV Eureka Media Aksara. https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/409013-al-quran-dan-cara-menghafalnya-823496b8.pdf

Fatimah, & Rahmawati, S. T. (2020). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat. *Jurnal Qiroah, 10*(2), 15–36. https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.15-36

Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara. https://share.google/OqDMOnuX89yRu0khN

Janawi. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 68–79. https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953

Khaerudin, A., & Salamah, N. (2018). Strategi menghafal Al-Qur'an yang efektif. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 45–57.

Markhabi, F. (2024). Efektivitas program tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 441–454. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/512

Musbaing, R. (2023). Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(3), 215–230. https://doi.org/10.58230/27454312.218

Musofa, K. (2023). Strategi dakwah membangun ukhuwah Islamiyyah: Studi kasus di Youth Islamic Study Club Al-Azhar Jakarta. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(1), 38–45. https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.19

Sudjana, N., & Suwaria, W. (1991). *Model-model mengajar*. Sinar Baru Algesindo.

Nurlaili, I., Putri, A., & Rahmat, S. (2024). Strategi dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3).

Nurul, H. (2021). Teori pembelajaran Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(1). https://doi.org/10.58518/alfurqan.v4i1.635

Bancin, R., Sholeh, M., & Nasution, F. (2023). Hubungan strategi pembelajaran dengan kemampuan pelajar luar biasa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1*(1), 196–202. https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.133

Mardiyah, R., Ramayani, N., & Wiguna, S. (2022). Implementasi metode halaqah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 1*(4), 143–154. https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.449

Sangaji, R. (2023). Lembaga tahfidz Al-Qur'an dan life skill santri: Kajian sosiologis tentang antusiasme masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 4*(1), 217–229. https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.11584

Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses*. Kencana Prenada Media Group.

Syadi, S. M. A. (2017). *Adab-adab halaqah Al-Qur'an*. Aqwam.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun, 2*(1), 7–17. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.